

ANALISIS IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN MEMIRSA PADA TAHAPAN KEMAMPUAN KOGNITIF BERBAHASA USIA 6-7 TAHUN

Ulin Ni'mah, Arif Wiyat Purnanto, Puji Rahmawati

*Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Magelang*

*Kampus 1 Universitas Muhammadiyah Magelang Jl. Tidar No.21, Magersari, Kec.
Magelang Selatan, Kota Magelang, Jawa Tengah, Indonesia 59214*

nimaulin@gmail.com

ABSTRAK: Keterampilan memirsa atau dikenal juga sebagai keterampilan makro ke-5, menjadi bagian yang saling melengkapi dari keterampilan lain dalam pengajaran Bahasa Indonesia, untuk tantangan para guru dalam mengimplementasikannya. Hal ini merupakan bagian dari persyaratan dalam Kurikulum Merdeka untuk mengatasi krisis pembelajaran. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif di SD Muhammadiyah Borobudur Kabupaten Magelang. Metode yang digunakan yaitu observasi alami (*natural observation*), wawancara, dan catatan lapangan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis penerapan keterampilan memirsa di kelas 1 selama satu bulan (20 hari kerja). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa keterampilan memirsa hanya diterapkan sebanyak 50% (10 hari kerja) dalam kelima mata pelajaran yang diajarkan di kelas tersebut, yaitu P5, Matematika, Bahasa Indonesia, Pendidikan Karakter, dan SBK. Selama proses pembelajaran, guru kelas menggunakan media visual seperti gambar benda dan media audio visual berupa video penjelasan dan film animasi pendek yang dirancang untuk meningkatkan literasi visual dan keterampilan memirsa kritis peserta didik.

KATA KUNCI: *keterampilan memirsa; model pembelajaran; pendidikan dasar; keterampilan makro kelima*

ANALYSIS OF VIEWING LEARNING MODEL IMPLEMENTATION AT THE STAGE OF LANGUAGE COGNITIVE SKILLS AGED 6-7 YEARS

ABSTRACT: Viewing skill, also known as the 5th macro skill, is a complementary part of other skills in teaching Indonesian, which challenges teachers to implement. This is part of the requirements in the Independent Curriculum to overcome the learning crisis. Researchers are interested in conducting qualitative research at SD Muhammadiyah Borobudur, Magelang Regency. The methods used are natural observation, interviews, and field notes. The purpose of this study was to analyze the application of viewing skills in grade 1 for one month (20 working days). Based on the research results, it was found that viewing skills were only applied as much as 50% (10 working days) in the five subjects taught in the class, namely P5, Mathematics, Indonesian, Character Education, and SBK. During the learning process, the class teacher uses visual media such as pictures of objects and audio-visual media in the form of explanatory videos and short animated films designed to improve students' visual literacy and critical viewing skills.

KEYWORDS: *viewing skills; learning model; primary education; fifth macro skills*

Diterima:	Direvisi:	Disetujui:	Dipublikasi:
2023-06-14	023-08-11	2023-08-11	2023-10-30

Pustaka : Ni'mah, U., Purnanto, A., & Rahmawati, P. (2023). ANALISIS IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN MEMIRSA PADA TAHAPAN KEMAMPUAN KOGNITIF BERBAHASA USIA 6-7 TAHUN. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(2), 319-345. doi:<https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.8058>

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2022, tepatnya pada bulan Februari, terjadi perubahan kurikulum di Indonesia yang menggantikan Kurikulum Darurat yaitu Kurikulum Merdeka. Perubahan ini sesuai dengan arahan yang tercantum dalam kebijakan Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 (“Kebijakan Pemerintah Terkait Kurikulum Merdeka,” 2023). Kurikulum Merdeka adalah pendekatan kurikulum yang memberikan beragam pilihan pembelajaran kepada peserta didik, dengan tujuan memberikan waktu yang cukup bagi mereka untuk mempelajari konsep secara mendalam dan memperkuat kompetensi yang dimiliki. Dalam kurikulum ini, variasi pembelajaran intrakurikuler diatur dengan efisien, sehingga peserta didik dapat menjelajahi konsep secara mendalam sambil memperkuat keterampilan yang sesuai dengan bakat, minat, dan aspirasi mereka (“Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran,” 2022). Perubahan yang terjadi dianggap sebagai fenomena nyata dan berkelanjutan, menunjukkan bahwa setiap aspek kehidupan, termasuk pendidikan, akan mengalami perubahan. Perkembangan di bidang pendidikan dapat diamati melalui munculnya inovasi-inovasi dalam sistem pendidikan, implementasi metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, dan berbagai aspek pendidikan lainnya. Salah satu contoh perubahan ini adalah penyesuaian kurikulum di Indonesia yang dilakukan guna menjawab tuntutan zaman modern. Kurikulum diperbarui berdasarkan nilai-nilai dan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21, seperti yang dikemukakan oleh Darise (Nugraha, 2022). Semua perubahan ini terjadi sebagai hasil dari perubahan dalam penyesuaian kebutuhan kompetensi, yang pada akhirnya berdampak pada masa

depan pendidikan. Dengan kemajuan teknologi dalam era digital, proses pembelajaran dapat dilakukan secara fleksibel dengan *gadget*, tidak terbatas pada waktu dan tempat tertentu. Selain itu, melalui implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran menjadi lebih relevan dan interaktif. Salah satu aspek yang menonjol adalah penerapan pembelajaran berbasis proyek (P5), yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi hal-hal yang aktual di sekitar lingkungan mereka sebagai sarana untuk mengembangkan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Kurikulum Merdeka juga menekankan pengembangan keterampilan bahasa. Diharapkan bahwa peserta didik dari tingkat dasar hingga menengah ke atas memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan, terutama dalam berbahasa. Dengan demikian, ketika peserta didik pada tingkat dasar telah menguasai keterampilan berbahasa, mereka akan menjadi terampil dalam berkomunikasi dan menggunakan bahasa dengan baik.

Perkembangan bahasa adalah proses alami yang dialami oleh setiap individu seiring dengan waktu dan pengalaman hidup mereka (Awliyah dkk., 2021). Proses ini melibatkan penggunaan bahasa dalam berbagai aktivitas dan interaksi sehari-hari. Perkembangan bahasa dimulai sejak lahir, ketika individu mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini melibatkan kemampuan seseorang untuk memahami, menggunakan, dan memproduksi bahasa. Perkembangan bahasa melibatkan berbagai aspek, termasuk pemahaman, produksi, dan penggunaan bahasa. Produksi bahasa melibatkan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan ide mereka melalui kata-kata dan kalimat yang sesuai. Penggunaan bahasa,

di sisi lain, melibatkan pemahaman aturan dan norma-norma yang mengatur penggunaan bahasa dalam berbagai konteks sosial. Perkembangan bahasa tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang bertahap. Bayi dan anak-anak kecil belajar bahasa dengan mengamati, meniru, dan berinteraksi dengan orang dewasa dan lingkungan sekitar mereka. Mereka secara bertahap memperluas kosakata mereka, mempelajari tata bahasa, dan memahami konteks sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasa. Perkembangan bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti genetik, lingkungan sosial, dan pengalaman pribadi. Setiap individu memiliki kecepatan dan pola perkembangan bahasa yang unik tergantung pada faktor-faktor tersebut. Pertumbuhan bahasa terus berlanjut sepanjang hidup seseorang. Bahasa terus berkembang dan berubah sejalan dengan perubahan budaya, teknologi, dan pengetahuan manusia. Individu terus memperluas kosakata mereka, mempelajari gaya bahasa baru, dan menyesuaikan penggunaan bahasa mereka dengan situasi dan kebutuhan yang berbeda. Secara keseluruhan, perkembangan bahasa adalah proses yang dialami oleh setiap individu sepanjang hidup mereka. Faktor-faktor seperti genetik, lingkungan sosial, dan pengalaman pribadi memengaruhi pola dan kecepatan perkembangan bahasa setiap individu.

Keputusan Kemdikbudristek, batas usia minimal untuk masuk Sekolah Dasar (Kelas 1) adalah antara 6 hingga 7 tahun. Pada usia 6 tahun, terjadi perkembangan dalam kemampuan berbahasa dan berbicara peserta didik, yang meliputi beberapa aspek berikut: (1) Pada usia ini, peserta didik cenderung berbicara secara terus-menerus dan sering mengoceh tanpa henti. (2) Mereka mampu mengikuti

percakapan orang dewasa dan sering kali mengajukan pertanyaan untuk memperoleh pemahaman yang maksimal. (3) Kemampuan mereka dalam mempelajari kata-kata juga semakin meningkat. Pada tahap ini, mereka dapat mempelajari sekitar lima hingga sepuluh kata baru setiap hari, sehingga kosakata mereka berkisar antara 10.000 hingga 14.000 kata. (4) Mereka senang menggunakan kata kerja sesuai dengan urutan kata atau struktur kalimat yang benar. (5) Pada usia ini, mereka juga sudah mampu mengungkapkan perasaan mereka dengan menggunakan kata-kata, bukan dengan berteriak atau menangis seperti sebelumnya. (6) Mereka mulai belajar memecahkan masalah dengan berbicara kepada diri sendiri, menggunakan bahasa sebagai alat untuk merencanakan atau mengevaluasi langkah-langkah penyelesaian. (7) Selain itu, mereka juga mulai meniru kata-kata sesuai dengan tren yang ada, meskipun tidak selalu memiliki makna yang baik, seperti penggunaan kata-kata kasar yang dianggap lucu oleh mereka. (8) Pada usia ini, peserta didik juga menikmati cerita lelucon, teka-teki, atau hal-hal humor lainnya. (9) Mereka memiliki keinginan yang kuat untuk mendengarkan dan mengarang cerita, menunjukkan minat yang tinggi dalam dunia narasi. (10) Pada saat ini, mereka juga tertarik untuk belajar berbagai bahasa secara spontan, terutama dalam lingkup keluarga (Mardison, 2016). Perkembangan bahasa dan berbicara pada usia 6 tahun ini merupakan tahap penting dalam pertumbuhan peserta didik, yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan lebih baik dan memahami konteks bahasa yang lebih kompleks.

Pada usia 7 tahun, terjadi perkembangan dalam kemampuan berbahasa dan berbicara peserta didik yang mencakup beberapa aspek berikut:

(1) Pada tahap ini, peserta didik mulai menunjukkan minat dalam cerita dan menulis cerita pendek atau dongeng fiksi. (2) Mereka mampu berbicara dengan menggunakan susunan kata yang lebih mirip dengan cara orang dewasa berbicara, yang mencerminkan budaya dan letak geografis mereka. (3) Penggunaan bahasa mereka semakin luas dan jelas. Mereka dapat mengungkapkan pikiran dan ide-ide mereka dengan lebih baik melalui penggunaan kata-kata yang lebih beragam. (4) Peserta didik pada usia ini mulai menggunakan gerakan tubuh untuk mendukung atau menggambarkan apa yang mereka katakan. (5) Mereka mampu mengungkapkan kritik terhadap tulisan mereka sendiri, menunjukkan pemahaman kritis terhadap hasil karya mereka. (6) Pada tahap ini, mereka juga mulai menceritakan suatu kejadian dengan menggunakan majas hiperbola, yaitu dengan melebih-lebihkan atau memberikan penggambaran yang berlebihan untuk efek dramatis. (7) Mereka dapat mengungkapkan kejadian saat ini sesuai dengan kebutuhan mereka, misalnya menggambarkan cuaca yang cerah karena mereka akan berkemah. (8) Peserta didik pada usia ini mampu menceritakan pengalaman mereka dengan urutan yang tepat, mengorganisir cerita mereka secara lebih terstruktur. (9) Mereka mulai mampu menindaklanjuti perintah setelah diucapkan beberapa kali, menunjukkan peningkatan dalam pemahaman instruksi dan kemampuan mereka untuk mengikuti petunjuk secara tepat. (10) Mereka menunjukkan minat dalam membuat catatan atau pesan singkat untuk teman-teman mereka, mengungkapkan komunikasi tertulis dengan cara yang sederhana namun bermakna (Mardison, 2016). Perkembangan bahasa dan berbicara pada usia 7 tahun ini memberikan peserta didik kemampuan yang lebih kompleks untuk

berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Mereka mulai menunjukkan minat dalam menulis cerita, memperluas kosakata mereka, dan mengembangkan pemahaman terhadap berbagai gaya bahasa. Selain itu, mereka juga meningkatkan kemampuan untuk mengikuti petunjuk, menyampaikan kritik konstruktif, dan menggunakan bahasa tulisan secara efektif untuk berkomunikasi dengan teman sebaya mereka.

Pada tahap awal pendidikan dasar, kemampuan berbahasa peserta didik mencapai tingkat yang mendekati kesempurnaan. Pada rentang usia 6-7 tahun, mereka berhasil menguasai sekitar 50.000 kata. Mereka memiliki pemahaman yang baik tentang penggunaan kata-kata dalam bahasa. Meskipun demikian, terkadang peserta didik mengalami kesulitan dalam menggunakan kata-kata penghubung seperti "dan," "akan tetapi," "melainkan," dan sejenisnya. Namun, mereka mampu memahami kalimat secara keseluruhan dan memiliki kemampuan untuk menggunakan kata-kata dalam konteks yang tepat. Selain itu, peserta didik mampu memahami kalimat yang menggunakan majas ironi, yaitu penggunaan kata-kata untuk menyampaikan sindiran atau makna yang berbeda dari yang sebenarnya. Selanjutnya, peserta didik mulai mengembangkan kemampuan untuk berbicara dalam percakapan yang lebih panjang. Mereka mampu menyampaikan pikiran dan ide-ide mereka secara lebih terperinci dan komprehensif. Kemampuan ini menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam keterampilan berbicara pada usia tersebut. Perkembangan bahasa pada tahap awal pendidikan dasar ini menggambarkan penguasaan yang signifikan terhadap kosakata dan pemahaman konteks dalam berbahasa. Meskipun masih ada hambatan dalam

penggunaan kata-kata penghubung tertentu, peserta didik mampu memahami dan menggunakan kalimat secara efektif. Mereka juga menunjukkan kemampuan untuk memahami makna yang tersembunyi dalam kalimat yang menggunakan majas ironi. Selain itu, kemampuan berbicara peserta didik semakin berkembang dengan mampu menyampaikan pikiran secara terperinci dan menyeluruh dalam percakapan (Awliyah dkk., 2021). Oleh karena itu, pada tahap awal pendidikan dasar, peserta didik menunjukkan kemajuan yang luar biasa dalam bahasa mereka. Mereka memiliki kosakata yang kaya, pemahaman yang baik tentang penggunaan kata-kata, dan kemampuan untuk memahami kalimat dan majas ironi. Selain itu, mereka juga mampu mengembangkan kemampuan berbicara dengan berpartisipasi dalam percakapan yang lebih panjang dan terstruktur.

Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa pada peserta didik tingkat Sekolah Dasar mencapai tingkat yang hampir sempurna. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam berbagai aspek bahasa, seperti pembentukan kalimat, pemahaman perbedaan makna, pembentukan kata, komunikasi bahasa, dan keberagaman kosakata. Pertama, peserta didik telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam menyusun kalimat. Mereka dapat menggabungkan kata-kata dengan tepat untuk membentuk kalimat yang memiliki makna dan mudah dipahami. Selain itu, mereka juga memiliki pemahaman yang baik tentang perbedaan makna dalam bahasa, sehingga dapat menggunakan kata-kata dengan tepat sesuai konteks. Kedua, peserta didik menunjukkan kemampuan dalam pembentukan kata. Mereka mampu menggunakan afiks seperti awalan dan akhiran untuk mengubah makna kata dasar. Ini

menunjukkan pemahaman mereka tentang struktur morfologi bahasa. Ketiga, dalam aspek komunikasi bahasa, peserta didik telah menguasai penggunaan bahasa dengan baik untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Mereka dapat menyampaikan ide dan pikiran dengan jelas melalui pemilihan kata dan susunan kalimat yang tepat. Terakhir, peserta didik telah mengembangkan keragaman kosakata mereka. Mereka memiliki pemahaman yang luas tentang berbagai jenis kata dan mampu menggunakan kosakata yang beragam sesuai konteks. Ini menunjukkan perkembangan yang baik dalam hal pengetahuan kata dan kemampuan berbahasa secara umum. Dengan demikian, perkembangan bahasa pada peserta didik tingkat awal Sekolah Dasar dapat disimpulkan sebagai tahap mendekati kesempurnaan, di mana mereka telah menguasai berbagai aspek bahasa seperti pembentukan kalimat, pemahaman perbedaan makna, pembentukan kata, komunikasi bahasa, dan keragaman kosakata.

Kurikulum Merdeka memasukkan keterampilan berbahasa tambahan yang dikenal sebagai keterampilan makro kelima, yaitu keterampilan memirsakan. Keterampilan ini merupakan pelengkap bagi keterampilan komunikasi lisan, kemampuan mendengarkan, kecakapan membaca, dan kemampuan menulis, dengan tujuan yang sama, yaitu untuk mencapai kemahiran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Webb dkk., 2019). *Seeing skills are student activities that deliberately observe and understand various types of media, both in visual and audiovisual forms, such as pictures, films, paintings, diagrams, and other elements quoted by Governments of Alberta, British Columbia, Manitoba, Northwest Territories, Saskatchewan and Yukon Territory* (Begoray, 2001). Pengertian di

atas menjelaskan bahwa keterampilan memirsa melibatkan kegiatan aktif dari peserta didik untuk mengobservasi dan memahami berbagai media visual dan audio visual, seperti gambar, simbol, film, video, dan sejenisnya. Sebagai contoh, ketika guru menggunakan video dalam menyampaikan materi, hal tersebut dapat menarik perhatian dan mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi tersebut. Selain itu, pembelajaran yang melibatkan keterampilan memirsa dapat didukung dengan berbagai aplikasi seperti *Pear Deck*, *Coursera*, *Edpuzzle*, dan aplikasi serupa lainnya. Dengan menggunakan media-media tersebut, peserta didik memiliki kesempatan untuk melihat dan memahami tayangan pembelajaran dengan lebih baik, sehingga mereka dapat menguasai materi dengan maksimal.

The viewing process occurs when students gain an understanding of the use of language in reading and talking about literary works. This understanding is then expressed through works of art as a form of visual or audiovisual expression quoted by Short, Kauffman, & Kahn (Pantaleo, 2005). Pemahaman keterampilan memirsa juga mencakup kemampuan peserta didik dalam memahami bahasa yang digunakan dalam membaca dan berbicara terkait sastra, serta kemampuan mereka untuk menyatakan pemahaman tersebut melalui karya seni. Contohnya, peserta didik dapat mencapai pemahaman yang mendalam tentang bahasa yang digunakan dalam membaca dan berbicara tentang sastra. Setelah itu, mereka dapat mengaplikasikan pemahaman tersebut dengan membuat karya seni yang terinspirasi dari sastra yang telah mereka pelajari. Misalnya, mereka dapat membuat lukisan, puisi, atau karya visual lain yang mencerminkan tema, suasana, atau karakter dalam sastra yang telah dipelajari. Melalui karya seni tersebut, peserta didik dapat

mengungkapkan pemahaman dan interpretasi mereka terhadap sastra secara kreatif dan lebih ekspresif.

Peran penting dari keterampilan memirsa adalah merangsang kemampuan berbicara, literasi, dan seni bahasa. Tujuan utamanya adalah menggabungkan pemahaman tentang gambar visual dengan penggunaan bahasa lisan atau tulisan. Memirsa juga dapat berupa penjelasan yang menggambarkan sebuah gambar melalui penggunaan kata-kata, terutama saat menghubungkan unsur visual dalam berbagai jenis media seperti film pendek atau video di internet. Observasi visual juga dapat meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik ketika mereka secara aktif memperhatikan komunikasi nonverbal dan pengaturan visual dalam video, televisi, film, dan presentasi menggunakan *Microsoft Power Point*. Selain itu, proses ini juga dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik ketika mereka secara cermat mengamati gambar-gambar yang melengkapi teks, seperti grafik, diagram, dan ilustrasi. Dalam proses ini, melibatkan pemahaman tentang bagian-bagian khusus dalam teks, seperti tata letak, penggunaan warna dan simbol, serta pemahaman tentang berbagai media seperti foto, gambar, dan video, sebagaimana yang disampaikan oleh Sabino (Webb dkk., 2019). Dalam praktik pengajaran Bahasa Indonesia, guru dapat menggunakan teks yang disertai dengan gambar-gambar pelengkap seperti bagan atau ilustrasi. Peserta didik kemudian diminta untuk memperhatikan dengan seksama gambar-gambar tersebut guna membantu pemahaman mereka terhadap teks. Sebagai contoh, jika teks tersebut membahas tentang alur cerita, guru dapat menampilkan bagan yang menggambarkan alur cerita dengan memperlihatkan puncak konflik, klimaks, dan penyelesaian cerita secara visual.

Dengan menggunakan keterampilan memirsa, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang struktur cerita dan hubungan antara unsur-unsur cerita tersebut. Hal ini dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap teks secara keseluruhan dan kemampuan membaca mereka.

Keterampilan memirsa tepat berkembang sejalan dengan cepatnya kemajuan teknologi, dengan tujuan untuk membantu peserta didik dalam beradaptasi dengan perubahan dalam pendidikan. Salah satu contoh implementasi teknologi dalam pembelajaran adalah penggunaan teknologi yang melibatkan penggunaan dua indra manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran. Hal ini sesuai dengan kutipan yang disampaikan oleh Huri, Mulyati, Damaianti, & Sastromiharjo (Zyam & Umam, 2022). Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran memiliki potensi untuk memfasilitasi peserta didik dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik melalui penggunaan media visual dan audio visual. Contohnya, peserta didik dapat menggunakan perangkat elektronik seperti komputer, *smartphone*, atau tab untuk mengakses video pembelajaran, presentasi dengan elemen visual seperti gambar dan grafik, atau mendengarkan materi pelajaran melalui audio. Dengan demikian, keterampilan memirsa berperan penting dalam memaksimalkan pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi. Keterampilan memirsa memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dalam memahami informasi yang disajikan melalui media visual dan audio visual, menganalisis konten yang disajikan, menafsirkan pesan yang ingin disampaikan, serta melakukan kritik secara kritis. Selain itu, keterampilan memirsa juga berkontribusi dalam pengembangan literasi visual peserta

didik. Literasi visual merujuk pada kemampuan untuk membaca, memahami, dan menyampaikan informasi melalui gambar, diagram, grafik, dan media visual lainnya. Di era digital saat ini, keterampilan memirsa menjadi semakin relevan dan penting. Peserta didik perlu menguasai keterampilan ini agar dapat aktif berpartisipasi dalam kehidupan yang kaya akan media visual dan audio visual. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan memirsa menjadi bagian integral dari pendidikan yang berfokus pada penggunaan teknologi. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memanfaatkan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran serta kehidupan sehari-hari mereka.

Penerapan keterampilan memirsa dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu literasi visual dan memirsa kritis. Literasi visual melibatkan kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis, dan memahami gambar serta kemampuan berpikir kritis untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam gambar tersebut. Proses literasi visual melibatkan pemahaman tentang bagaimana unsur-unsur visual saling terkait dan terhubung dalam gambar. Selain literasi visual, implementasi keterampilan memirsa juga melibatkan memirsa kritis. Memirsa kritis dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti: (1) Analisis teks atau perspektif: Peserta didik melakukan analisis terhadap teks atau sudut pandang yang terdapat dalam media visual atau audio visual untuk memahami pesan yang ingin disampaikan. (2) Analisis teks dalam konteks sosial politik: Peserta didik menganalisis teks dalam konteks sosial politik untuk memahami implikasi dan pesan yang terkandung dalam media visual atau audio visual tersebut. (3) Membaca gambar dan menemukan amanat: Peserta didik membaca gambar

dengan teliti dan mencari pesan atau amanat yang terkandung dalam gambar tersebut. (4) Pemilihan kosakata dan ekspresi: Peserta didik mengidentifikasi kosakata dan ekspresi yang digunakan dalam media visual atau audio visual untuk memahami konteks dan makna yang ingin disampaikan. (5) Memahami tanda (simbol): Peserta didik menginterpretasikan tanda-tanda atau simbol-simbol yang digunakan dalam media visual atau audio visual untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. (6) Evaluasi pendapat dari praktik sosial dan kebudayaan: Peserta didik melakukan evaluasi terhadap pendapat atau pandangan yang muncul dalam praktik sosial dan kebudayaan yang disajikan dalam media visual atau audio visual (Mulyadi & Wikanengsih, 2022). Dengan mengimplementasikan keterampilan memirsa dalam bentuk literasi visual dan memirsa kritis, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam membaca, memahami, dan menganalisis informasi yang disampaikan melalui media visual dan audio visual. Hal ini juga membantu mereka untuk menjadi peserta aktif yang dapat mengkritisi, menafsirkan, dan menyampaikan pendapat mereka tentang media visual dan audio visual yang mereka temui.

Dalam penerapan memirsa kritis, terdapat enam tahapan yang dapat diikuti sesuai dengan konsep yang diajukan oleh Evans (Azzahra dkk., 2022). Tahapan-tahapannya yaitu : Tahap awal, sebagai tahap pertama, melibatkan pemberian makna melalui interaksi dengan media multimedia seperti gambar, warna, dan ekspresi wajah. Tahap kedua, sebagai tahap berikutnya, mencakup pemahaman peserta didik terhadap media multimedia yang lebih sederhana. Tahap ketiga adalah tahap eksplorasi, di mana peserta didik menggunakan strategi untuk memahami, mengenali, dan menafsirkan isi, tujuan,

dan bentuk media multimedia. Tahap konsolidasi, sebagai tahap keempat, melibatkan integrasi strategi untuk secara komprehensif menafsirkan media multimedia. Pada tahap ini, peserta didik telah memiliki pemahaman yang baik tentang media multimedia, dan mereka membutuhkan dukungan media yang lebih nyata untuk memastikan efektivitas pembelajaran. Tahap kelima, atau tahap mahir, ditandai dengan adanya sikap kritis terhadap media multimedia. Peserta didik mampu menganalisis dan mengevaluasi secara mendalam media multimedia yang mereka hadapi. Terakhir, tahap keenam adalah tahap tingkat lanjut, di mana peserta didik mampu mengevaluasi media multimedia yang kompleks dengan pendekatan yang sistematis. Dalam memirsa kritis, peserta didik secara bertahap mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan kemampuan kritis terhadap media multimedia. Mereka belajar memberikan makna, memahami, menganalisis, dan mengevaluasi media multimedia dengan lebih baik seiring dengan kemajuan mereka melalui tahap-tahap tersebut. Implementasi keterampilan memirsa kritis ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan evaluatif terhadap media multimedia yang mereka temui, sehingga mereka dapat menjadi konsumen media yang bijak dan kritis.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keterampilan memirsa adalah kemampuan peserta didik untuk memahami dan menafsirkan isi yang disajikan melalui media visual atau audio visual. Proses ini terjadi saat mereka mengobservasi konten yang berasal dari beragam jenis media. Keterampilan memirsa melibatkan kemampuan peserta didik untuk menginterpretasikan pesan yang terkandung dalam konten visual atau audio visual yang mereka saksikan. Mereka dapat secara teliti mengamati

elemen-elemen seperti pengaturan komposisi gambar, penggunaan warna, pergerakan, ekspresi, dan suara yang ada dalam tayangan tersebut. Melalui keterampilan memirsa, peserta didik dapat memperoleh informasi yang disampaikan melalui media tersebut. Mereka mampu menangkap makna, tema, atau pesan yang ingin disampaikan melalui pengamatan visual atau audio visual yang dilakukan. Selain itu, keterampilan memirsa juga melibatkan kemampuan peserta didik untuk mengenali dan menginterpretasikan berbagai jenis media yang digunakan. Mereka dapat memahami bagaimana konten tersebut dirancang, disusun, dan disampaikan melalui media tersebut. Dalam konteks pembelajaran, keterampilan memirsa memiliki peran penting dalam mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap aspek-aspek kehidupan dan budaya yang tercermin dalam media. Melalui observasi visual atau audio visual, peserta didik dapat mengenali dan memahami perbedaan budaya, nilai-nilai, atau perspektif yang tercermin dalam konten yang mereka observasi. Dengan demikian, keterampilan memirsa menjadi kompetensi yang penting untuk dikembangkan oleh peserta didik. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk menginterpretasikan pesan-pesan yang disampaikan melalui media visual atau audio visual, memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, serta mengembangkan wawasan dan keterampilan analisis yang kritis dalam menghadapi berbagai tayangan dan konten media.

Setelah melalui proses tersebut, peserta didik akan memiliki keterampilan dalam menghadapi berbagai tantangan dan mendapatkan dukungan dalam memahami pengetahuan baru secara pribadi (Kay Yong, 2016). Peserta didik memiliki kapasitas untuk menerapkan keterampilan

memirsa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dengan mengamati konten visual atau audio visual, mereka dapat mengidentifikasi tantangan atau masalah yang terkait dengan materi yang diamati. Selanjutnya, mereka menggunakan pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh melalui proses memirsa untuk merumuskan solusi yang sesuai. Keterampilan memirsa juga membantu peserta didik dalam menginternalisasi pengetahuan baru yang diperoleh dari pengamatan tersebut. Saat terlibat dalam kegiatan memirsa, peserta didik secara aktif memproses informasi visual atau audio visual yang disajikan. Hal ini dapat memperkuat pemahaman mereka tentang topik yang sedang dipelajari dan memungkinkan mereka menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya. Selain itu, keterampilan memirsa juga dapat meningkatkan kemampuan ingatan peserta didik. Melalui pengalaman memirsa yang berulang, mereka dapat melatih kemampuan mengingat dan mengulang informasi yang diperoleh melalui media visual atau audio visual. Ini membantu mereka mengembangkan kemampuan memori jangka pendek dan jangka panjang. Dengan adanya keterampilan memirsa, peserta didik juga dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasi mereka. Observasi terhadap konten visual atau audio visual yang kaya akan detail dan elemen artistik dapat memicu ide-ide baru dan pemikiran kreatif. Peserta didik dapat menggabungkan pengetahuan dan pengalaman mereka dengan elemen-elemen yang mereka amati untuk menciptakan karya-karya yang unik dan orisinal.

Keterampilan memirsa juga memiliki peran penting dalam mengembangkan pengetahuan peserta didik dalam menganalisis dan mengevaluasi teks multimedia, serta

memberikan penghargaan terhadap ide dan pengalaman yang disampaikan melalui media visual (Webb dkk., 2019). Dengan kemampuan memirsa, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan dalam menganalisis teks multimedia. Mereka dapat memperhatikan dengan seksama elemen-elemen visual atau audio yang terdapat dalam konten tersebut dan mengidentifikasi cara penggunaannya untuk menyampaikan pesan atau informasi. Selain itu, mereka dapat mengevaluasi efektivitas penggunaan elemen-elemen tersebut dalam mencapai tujuan komunikatif yang diinginkan. Selain aspek analisis, keterampilan memirsa juga memungkinkan peserta didik untuk memberikan apresiasi terhadap ide dan pengalaman yang disampaikan melalui media visual. Dengan mengamati dengan cermat karya visual atau audio visual, mereka dapat menghargai nilai estetika, komposisi, dan ekspresi yang terkandung di dalamnya. Kemampuan ini memungkinkan peserta didik untuk memahami dan menghargai upaya serta keahlian yang terlibat dalam menciptakan karya multimedia tersebut. Dengan demikian, melalui keterampilan memirsa, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dalam menganalisis teks multimedia dan memberikan penghargaan yang lebih luas terhadap ide-ide dan pengalaman yang disampaikan melalui media visual.

Penelitian mengenai keterampilan memirsa telah dilakukan, tetapi masih terbatas. Sebagai contoh sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Webb dkk., 2019) yang mengfokuskan pada hakikat dari keterampilan memirsa dan bagaimana keterampilan tersebut dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran mata pelajaran. Hasilnya menyatakan bahwa dalam rangka mengikuti perubahan teknologi yang terus berpacu, penting bagi

peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berbahasa atau keterampilan berkomunikasi. Saat ini, keterampilan berbahasa dalam komunikasi tidak hanya terdiri dari empat keterampilan, tetapi juga meliputi keterampilan memirsa. Keterampilan memirsa bertujuan untuk memahami berbagai jenis teks yang dikembangkan oleh teknologi saat ini, seperti teks bergambar, gambar, gambar bergerak (film), dan lain sebagainya. Oleh karena itu, keterampilan memirsa membutuhkan pemahaman terhadap aspek linguistik, visual, audio, gestural, dan spasial, yang juga dikenal sebagai multi semiotik. Dengan demikian, diperlukan pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang komprehensif untuk mengembangkan keterampilan memirsa. Disarankan agar keterampilan memirsa dimasukkan ke dalam materi ajar bahasa Indonesia di sekolah serta menjadi mata kuliah yang diintegrasikan ke dalam kurikulum program studi pendidikan bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki pemahaman yang lebih baik terkait penggunaan dan pemaknaan berbagai jenis teks yang terkait dengan teknologi yang berkembang pesat.

(Zyam & Umam, 2022) juga meneliti keterampilan memirsa yang mengkaji keterampilan memirsa yang terdapat dalam video cerita rakyat yang disampaikan melalui aplikasi *WhatsApp*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan memirsa video cerita rakyat legenda Gunung Merapi pada peserta didik kelas 4 di UPT SDN 35 Gresik memiliki tingkat yang cukup baik. Setiap indikator keterampilan memirsa video cerita rakyat legenda Gunung Merapi menunjukkan nilai yang mencapai 76% pada indikator menonton, 70% pada indikator mendengar, dan 59% pada indikator mencermati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan

memirsa video cerita rakyat legenda Gunung Merapi telah mencapai hasil yang baik dan perlu dipertimbangkan lebih lanjut. Upaya yang dapat dilakukan adalah merancang ulang ruang lingkup materi pembelajaran dan menggunakan model serta media pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Dalam upaya meningkatkan keterampilan memirsa, perlu diperbaiki semua aspek dalam proses pembelajaran dengan menerapkan konsep yang tepat. Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti merekomendasikan melakukan identifikasi terhadap keterampilan memirsa peserta didik di Sekolah Dasar.

Selain itu, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh (Mulyadi & Wikanengsih, 2022) yang melakukan analisis terhadap keterampilan memirsa yang terdapat dalam bahan ajar Bahasa Indonesia untuk kelas X di SMA/SMK. Hasilnya yaitu implementasi pembelajaran keterampilan memirsa yang tercantum dalam dokumen Capaian Pembelajaran Fase E untuk Kelas X SMA/SMK Kurikulum Prototipe masih baru terealisasi sekitar 50 persen. Hal ini terlihat dari cara penyajian kegiatan memirsa pada Bab 1, 2, dan 5 yang hanya terfokus pada elemen khusus membaca dan memirsa. Sementara itu, kegiatan memirsa yang ada pada Bab 3, 4, dan 6 telah terintegrasi dengan elemen lain seperti menyimak, menulis, serta berbicara dan mempresentasikan. Dalam implementasi pembelajaran memirsa pada bahan ajar Bahasa Indonesia Kelas X SMA/SMK Sekolah Penggerak yang menggunakan Kurikulum Prototipe, tahapan literasi visual dan memirsa kritis sudah terlihat. Pada tahapan literasi visual, peserta didik menggunakan kemampuan berpikir mereka untuk mengungkapkan gagasan berdasarkan pengetahuan mereka dan berbagi informasi tersebut kepada orang lain melalui ringkasan atau

infografis. Proses pengolahan informasi yang dilakukan oleh peserta didik ini termasuk dalam fase eksplorasi pembelajaran memirsa, di mana berbagai strategi digunakan dalam memirsa untuk menulis ulang informasi tersebut. Sementara itu, tahapan memirsa kritis terjadi ketika peserta didik dihadapkan pada teks multimodal seperti komik dan video. Dalam pembelajaran, peserta didik telah mencapai tahap tingkat lanjut karena mereka dapat mengevaluasi teks multimodal yang kompleks (komik dan video) dengan berbagai strategi, memahami hubungan antara teks (komik dan berita; teks verbal dan nonverbal dalam video), dan memberikan analisis mendalam yang disertai dengan argumen yang logis dan kritis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para penulis, baik di lingkungan Kemendikbudristek maupun penulis buku teks pelajaran swasta, untuk menyajikan materi yang tepat dan akurat dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam keterampilan memirsa. Hal ini mencakup aspek penyajian keterampilan memirsa secara komprehensif dalam elemen khusus membaca dan memirsa, jenis atau tahapan keterampilan memirsa, serta tahapan fase pembelajaran memirsa yang dilakukan dalam proses belajar-mengajar. Dengan demikian, buku teks pelajaran Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh pemerintah maupun pihak swasta dapat menjadi sumber referensi yang lengkap dalam pembelajaran di sekolah untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju dan dinamis.

Berdasarkan tiga penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa ada penelitian yang berfokus pada kajian literasi terkait keterampilan memirsa, penerapan keterampilan memirsa menggunakan video melalui *WhatsApp*,

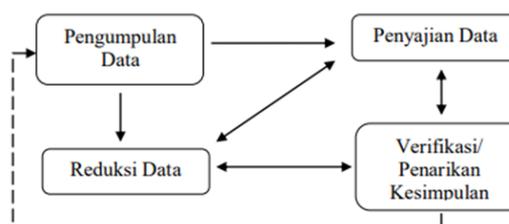
dan analisis keterampilan memirsa yang terdapat dalam bahan ajar. Dan belum ada yang meneliti tentang analisis keterampilan memirsa pada tahapan kemampuan kognitif berbahasa usia 6-7 tahun. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukannya. Dengan tujuan untuk menganalisis implementasi keterampilan memirsa di kelas 1 SD Muhammadiyah Borobudur Kabupaten Magelang, dengan mempertimbangkan beberapa aspek yang relevan. Penelitian ini melibatkan penggunaan keterampilan memirsa dalam berbagai mata pelajaran yang diajarkan di kelas 1. Penelitian ini juga mengevaluasi aspek literasi visual dan memirsa kritis yang diperkenalkan dalam pembelajaran. Selain itu, penggunaan media visual dan audio visual juga menjadi perhatian dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, fokus diberikan pada analisis implementasi keterampilan memirsa di berbagai mata pelajaran yang diajarkan. Penelitian ini mengevaluasi bagaimana keterampilan memirsa diaplikasikan dalam pembelajaran, terutama dalam hal bagaimana konsep dan materi pembelajaran disajikan secara visual atau audio visual kepada peserta didik. Aspek literasi visual dan memirsa kritis juga menjadi perhatian utama untuk melihat sejauh mana peserta didik mampu mengobservasi, menganalisis, dan menafsirkan informasi yang disajikan dalam bentuk visual. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi penggunaan media visual dan audio visual dalam implementasi keterampilan memirsa, termasuk penggunaan gambar benda, video penjelasan, dan film animasi pendek. Melalui penelitian ini, diharapkan pemahaman akan sejauh mana penerapan keterampilan memirsa yang telah dilakukan dapat diperoleh. Dengan mengevaluasi berbagai aspek implementasi, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang

berguna mengenai efektivitas pengajaran keterampilan memirsa di kelas 1.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan observasi alami dan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan catatan lapangan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik Miles Huberman. Prosedur penelitian ini melibatkan peneliti dalam mengamati proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut mengenai model pembelajaran yang digunakan. Selama penelitian, peneliti mencatat temuan dari observasi dan mengumpulkan dokumentasi yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik Miles Huberman, termasuk mereduksi data yang diperoleh, menyajikan data dalam bentuk yang sesuai, dan menarik kesimpulan dari temuan yang muncul. Selain itu, peneliti juga melakukan uji kredibilitas data dengan menggunakan beberapa metode, seperti observasi ulang, membandingkan dengan sumber teori yang relevan, dan melakukan triangulasi dengan data lainnya.

Gambar 1. Teknik Analisis Data Miles Huberman



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dengan seorang guru kelas 1 di SD Muhammadiyah Borobudur, Kabupaten

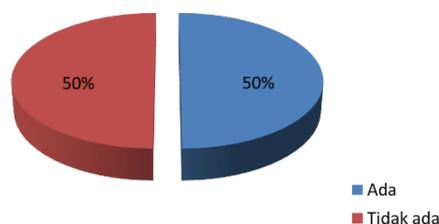
Magelang, ditemukan bahwa pemahaman tentang keterampilan memirsa merujuk pada kemampuan peserta didik untuk menafsirkan atau mengartikan informasi yang mereka amati secara langsung, terutama melalui media visual dan audio visual seperti gambar, video, poster, dan sebagainya. Walaupun definisi resmi tentang memirsa tidak secara khusus dijelaskan, guru tersebut dapat menjelaskan konsep ini dalam konteks pembelajaran mereka. Dalam rangka mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengetahuan guru mengenai keterampilan memirsa, peneliti melanjutkan dengan pertanyaan lebih lanjut mengenai pentingnya menggunakan model pembelajaran memirsa dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar. Guru tersebut mengungkapkan bahwa memirsa merupakan fondasi penting untuk mengembangkan keterampilan lain, terutama pada peserta didik kelas 1 yang sedang mengalami perkembangan kognitif yang lebih mudah dengan penggunaan materi-materi yang konkret dan nyata. Dari tanggapannya terhadap pertanyaan ini, terlihat bahwa guru tersebut sangat menghargai nilai dan manfaat dari keterampilan memirsa dalam konteks pembelajaran. Guru tersebut menyadari bahwa peserta didik dapat lebih terbantu dan terstimulasi dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan mereka melalui penggunaan media visual dan audio visual dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pemahaman tentang keterampilan memirsa yang dikemukakan oleh guru tersebut menunjukkan pengakuannya terhadap pentingnya kemampuan peserta didik dalam menafsirkan dan mengartikan informasi yang diamati secara langsung, terutama melalui media visual dan audio visual. Selain itu, guru tersebut juga memahami manfaat penggunaan model pembelajaran memirsa dalam mendukung

perkembangan kognitif peserta didik, terutama pada tingkat Sekolah Dasar.

Tabel 1. Rekapitulasi Kegiatan Keterampilan Memirsa

No	Hari, Tanggal	Kegiatan Memirsa	
		Ada	Tidak
1.	Senin, 27 Maret 23		√
2.	Selasa, 28 Maret 23		√
3.	Rabu, 29 Maret 23	√	
4.	Kamis, 30 Maret 23	√	
5.	Jumat, 31 Maret 23	√	
6.	Senin, 3 April 23	√	
7.	Selasa, 4 April 23	√	
8.	Rabu, 5 April 23	√	
9.	Kamis, 6 April 23	√	
10.	Jumat, 7 April 23		√
11.	Senin, 10 April 23		√
12.	Selasa, 11 April 23		√
13.	Rabu, 12 April 23	√	
14.	Kamis, 13 April 23		√
15.	Jumat, 14 April 23		√
16.	Senin, 17 April 23	√	
17.	Selasa, 18 April 23	√	
18.	Rabu, 19 April 23		√
19.	Kamis, 20 April 23		√
20.	Jumat, 21 April 23		√
Jumlah ada		10	
Jumlah tidak ada		10	

Gambar 2. Persentase Rekapitulasi Kegiatan Keterampilan Memirsa



Selama periode satu bulan (20 hari kerja) di kelas 1 SD Muhammadiyah Borobudur, Kabupaten Magelang, peneliti berhasil mengumpulkan data yang menunjukkan bahwa penerapan keterampilan memirsa telah dilakukan

dalam beberapa mata pelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan berbagai media visual dan audio visual seperti gambar, video, dan poster untuk membantu peserta didik dalam mengamati dan menginterpretasikan informasi yang disajikan. Beberapa mata pelajaran yang terlibat dalam penerapan keterampilan memirsa antara lain :

Tabel 2. Kategori Kegiatan Keterampilan Memirsa

No	Mapel	Kegiatan	Aspek	Media	Bentuk
1.	P5	1	Visual	Gambar benda	Literasi Visual
		2	Audio Visual	Video animasi penjelasan	Memirsa Kritis
		3	Audio Visual	Video penjelasan	Memirsa Kritis
2.	Mtk	1	Visual	Gambar benda	Literasi Visual
		2	Visual	Gambar benda	Literasi Visual
		3	Visual	Gambar benda	Literasi Visual
		4	Audio Visual	Video penjelasan	Memirsa Kritis
3.	B. Indo	1	Visual	Buku cerita bergambar	Literasi Visual
		2	Visual	Gambar benda	Literasi Visual
		3	Audio Visual	Video penjelasan	Memirsa Kritis
4.	Pendid. Karakter	1	Audio Visual	Film animasi pendek	Memirsa Kritis
		2	Audio Visual	Film animasi pendek	Memirsa Kritis
		3	Audio Visual	Film animasi pendek	Memirsa Kritis
5.	SBK	1	Visual	Gambar benda	Literasi Visual

P5 (*Project-Based Learning*)

Diharapkan bahwa implementasi pembelajaran P5 akan memberikan kontribusi maksimal dalam memotivasi peserta didik untuk menjadi individu yang terampil, berintegritas, dan menjunjung tinggi perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan pendekatan ini, tujuannya adalah memberikan pengalaman belajar yang holistik dan berkelanjutan bagi peserta didik, yang

melibatkan berbagai aspek kehidupan mereka. Penerapan pembelajaran P5 bertujuan untuk mengembangkan peserta didik yang memiliki kemampuan baik dalam aspek akademik maupun keterampilan praktis. Selain itu, pendekatan ini juga bertujuan untuk membentuk karakter yang kuat pada peserta didik, termasuk sikap positif, etika, dan integritas yang tinggi. Hal ini akan membuat mereka mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat dan lingkungan sekitar. Pembelajaran P5 juga menekankan pembentukan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Peserta didik akan diajarkan untuk menginternalisasi prinsip-prinsip dasar Pancasila seperti keadilan, demokrasi, persatuan, dan kemanusiaan. Dengan demikian, mereka akan menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Penerapan pembelajaran P5 tidak terbatas hanya di dalam kelas, tetapi juga melibatkan interaksi peserta didik dengan lingkungan sekitar, masyarakat, dan budaya. Melalui kegiatan seperti kunjungan lapangan, magang, proyek sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik memiliki kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran P5 diharapkan dapat menjadi platform yang efektif dalam membentuk peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berwawasan luas, serta memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Yuliasuti dkk., 2022). Di tingkat Sekolah Dasar, terdapat enam tema utama P5 yang dapat dijadikan panduan untuk implementasinya. Tema-tema tersebut meliputi keberlanjutan gaya hidup, kearifan lokal, semangat persatuan dalam keragaman, pengembangan jiwa

dan raga, teknologi dan inovasi, serta keterampilan wirausaha. Semua tema ini didasarkan pada keanekaragaman budaya yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Tema keberlanjutan gaya hidup bertujuan untuk mengajarkan peserta didik tentang pentingnya menjalani gaya hidup yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Peserta didik akan diajak untuk memahami konsep-konsep seperti daur ulang, penghematan energi, dan pengelolaan sumber daya alam secara bijak. Tema kearifan lokal menekankan pada pentingnya memahami dan menghargai kebudayaan dan tradisi lokal. Peserta didik akan belajar tentang sejarah, adat istiadat, seni, dan kekayaan budaya yang ada di sekitar mereka. Hal ini akan membantu mereka memiliki identitas yang kuat dan menghargai keragaman budaya. Tema semangat persatuan dalam keragaman bertujuan untuk mengajarkan peserta didik tentang pentingnya saling menghargai dan bekerja sama dalam keragaman. Mereka akan diajak untuk memahami bahwa perbedaan dalam budaya, agama, ras, dan suku tidak menghalangi persatuan dan kerjasama yang harmonis. Tema pengembangan jiwa dan raga fokus pada pengembangan kesehatan jasmani dan rohani peserta didik. Mereka akan diajarkan tentang pentingnya menjaga kesehatan tubuh, mengembangkan keterampilan olahraga, dan menjaga keseimbangan emosional dan mental. Tema teknologi dan inovasi mengajarkan peserta didik tentang peran teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka akan diajak untuk memahami perkembangan teknologi, kegunaannya, dan cara menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Tema keterampilan wirausaha bertujuan untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan peserta didik. Mereka akan diajarkan tentang kreativitas, inovasi, manajemen keuangan, dan keterampilan berbisnis

yang diperlukan untuk menjadi seorang wirausaha yang sukses. Dengan mengambil inspirasi dari keanekaragaman budaya yang ada di sekitar lingkungan, tema-tema P5 ini dirancang untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang bermanfaat dan menyeluruh bagi peserta didik. Diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai budaya, kesehatan, teknologi, dan kewirausahaan yang akan membantu mereka menjadi individu yang kompeten dan memiliki sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Sulistiyaningrum, 2023).

Keterampilan memirsakan telah diimplementasikan pada mata pelajaran P5 di SD Muhammadiyah Borobudur, Kabupaten Magelang. Penerapan keterampilan memirsakan ini terlihat dalam beberapa subyek pembelajaran yang terkait dengan kearifan lokal, seperti pola batik, pembuatan batik, dan kerajinan gerabah. Dalam konteks pembelajaran ini, keterampilan memirsakan diterapkan melalui penggunaan media visual dan audio visual. Pada subyek pembelajaran pola batik, keterampilan memirsakan diterapkan dengan menggunakan gambar benda sebagai media visual. Peserta didik diajak untuk mengamati dan menganalisis pola batik yang terdapat dalam gambar benda tersebut. Melalui kegiatan ini, mereka dapat mengembangkan pemahaman tentang kearifan lokal dalam hal batik. Selanjutnya, pada subyek pembelajaran pembuatan batik, keterampilan memirsakan diterapkan melalui penggunaan media audio visual berupa video animasi yang diproyeksikan melalui LCD Proyektor. Video tersebut memberikan penjelasan tentang proses pembuatan batik. Peserta didik dapat melihat dan mendengar penjelasan secara audio visual mengenai langkah-langkah dalam pembuatan batik. Hal ini membantu mereka dalam memahami dan menginternalisasi proses

dan inti kearifan lokal yang terkait dengan batik. Sementara itu, pada subyek pembelajaran kerajinan gerabah, keterampilan memirsra diterapkan melalui penggunaan media audio visual berupa video penjelasan yang ditampilkan melalui LCD Proyektor. Video tersebut memberikan informasi tentang kerajinan gerabah, termasuk teknik pembuatan dan keunikan dari kerajinan tersebut. Peserta didik dapat melihat dan mendengar penjelasan tentang kerajinan gerabah secara audio visual, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang kearifan lokal ini. Dengan penerapan keterampilan memirsra melalui penggunaan media visual dan audio visual pada subyek pembelajaran yang terkait dengan kearifan lokal seperti pola batik, pembuatan batik, dan kerajinan gerabah, diharapkan peserta didik dapat mengoptimalkan pemahaman mereka tentang kearifan lokal dan mengembangkan keterampilan memirsra mereka secara efektif.

Dalam mata pelajaran P5 di SD Muhammadiyah Borobudur, Kabupaten Magelang, keterampilan memirsra diterapkan melalui penggunaan media visual dan audio visual. Melalui bentuk literasi visual dan memirsra kritis, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengamati, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi yang disajikan dalam bentuk gambar, video, dan animasi. Melalui proses ini, mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan kritis terhadap kearifan lokal yang terkait dengan pola batik, pembuatan batik, dan kerajinan gerabah.

Matematika

Penerapan keterampilan memirsra terlihat dalam mata pelajaran Matematika di SD Muhammadiyah Borobudur, Kabupaten Magelang. Keterampilan memirsra ini diterapkan dalam beberapa

topik pembelajaran yang berkaitan dengan perbandingan dan pengelompokan benda. Dalam pembelajaran tentang perbandingan, seperti perbandingan panjang atau tinggi, serta ukuran besar atau kecil, keterampilan memirsra diterapkan dengan menggunakan gambar benda sebagai media visual. Sejalan dengan ungkapan (Istiningsih dkk., 2018) bahwa di kelas 1, peserta didik diberikan pengajaran mengenai konsep dan struktur dasar dalam pelajaran Matematika yang terkait dengan materi yang sedang dipelajari. Tujuan dari pengajaran ini adalah agar peserta didik pada tingkat awal dapat dengan mudah memahami pelajaran tersebut. Oleh karena itu, pada tingkat ini, peserta didik cenderung membutuhkan benda-benda konkret sebagai alat bantu untuk mempermudah pemahaman mereka, seperti menggunakan media gambar.

Peserta didik diajak untuk mengamati gambar-gambar benda yang memiliki perbedaan ukuran, panjang-pendek, tinggi-rendah, atau besar-kecil. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan pemahaman mereka tentang perbandingan antara benda-benda tersebut. Selanjutnya, dalam pembelajaran mengelompokkan benda berdasarkan kategori atau jenisnya, keterampilan memirsra juga diterapkan dengan menggunakan gambar benda sebagai media visual. Peserta didik diminta untuk mengelompokkan gambar-gambar benda berdasarkan ciri-ciri atau karakteristiknya. Melalui pengamatan visual terhadap gambar-gambar tersebut, peserta didik dapat memperoleh pemahaman tentang pengelompokan benda berdasarkan ciri-ciri tersebut. Selanjutnya, dalam pembelajaran mengelompokkan benda berdasarkan daftar atau tabel, keterampilan memirsra diimplementasikan melalui penggunaan media audio visual, seperti video animasi yang ditayangkan

melalui LCD Proyektor. Video tersebut memberikan penjelasan tentang cara mengelompokkan benda berdasarkan daftar atau tabel yang disajikan. Peserta didik dapat melihat dan mendengar penjelasan secara audio visual mengenai proses pengelompokan benda. Keberadaan media video ini membantu mereka dalam memahami dan menginternalisasi cara mengelompokkan benda berdasarkan kategori tertentu. Selain itu, penggunaan media video juga memungkinkan peserta didik untuk memperbarui pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan di sekolah. Mereka dapat menonton ulang video tersebut sesuai dengan keinginan mereka, sehingga memudahkan mereka dalam memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran (Gusmania & Dari, 2018).

Dengan demikian, dalam pembelajaran Matematika di SD Muhammadiyah Borobudur Kabupaten Magelang, keterampilan memirsa diterapkan melalui penggunaan media visual dan audio visual. Peserta didik diajak untuk melibatkan diri dalam bentuk literasi visual dan memirsa kritis, yang memungkinkan mereka untuk mengamati, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi yang disajikan dalam gambar benda, daftar, dan video animasi. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik dan kritis terhadap konsep perbandingan dan pengelompokan benda dalam konteks Matematika. Dengan menggunakan pendekatan ini, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap materi pembelajaran.

Bahasa Indonesia

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Muhammadiyah Borobudur Kabupaten Magelang, terdapat penerapan keterampilan memirsa dalam beberapa subyek pembelajaran yang

terkait dengan cerita pendek, mengingat huruf a-z, dan denah. Pada subyek pembelajaran cerita pendek, keterampilan memirsa diterapkan melalui penggunaan buku cerita bergambar sebagai media visual. Buku cerita bergambar memiliki peran penting dalam membantu peserta didik untuk menceritakan ulang cerita. Selain itu, buku tersebut juga berfungsi sebagai alat yang memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan membaca awal. Gambar-gambar dalam buku cerita tersebut mampu memberikan inspirasi dan motivasi tinggi kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, buku cerita bergambar juga menyampaikan pesan-pesan melalui ilustrasi dan teks tertulis yang ada di dalamnya (Huda & Rohmiyati, 2019). Peserta didik diarahkan untuk mengobservasi ilustrasi-illustrasi dalam buku cerita dan mengungkapkan ulang cerita berdasarkan gambar-gambar yang mereka lihat. Langkah ini berperan penting dalam perkembangan kemampuan mereka dalam memahami dan mengekspresikan cerita secara lisan.

Berikutnya, dalam subyek pembelajaran mengingat huruf a-z, keterampilan memirsa diterapkan dengan menggunakan gambar benda sebagai media visual. Peserta didik diarahkan untuk mengamati gambar-gambar yang berkaitan dengan huruf a-z dan mengingat huruf yang sesuai dengan gambar tersebut. Melalui pengamatan visual terhadap gambar-gambar tersebut, peserta didik dapat melatih kemampuan mereka dalam mengenali dan mengingat huruf-huruf dalam abjad. Selanjutnya, pada subyek pembelajaran denah, penerapan keterampilan memirsa dilakukan dengan memanfaatkan media audio visual berupa video penjelasan yang diproyeksikan melalui LCD Proyektor. Video penjelasan memiliki sifat yang konkret dan nyata, sehingga mempermudah siswa dalam

memahami materi yang disampaikan (Annisa & Baadilla, 2022). Video tersebut memberikan penjelasan mengenai metode membaca dan memahami denah suatu tempat berdasarkan arah mata angin. Peserta didik dapat menyaksikan dan mendengarkan penjelasan audio visual tentang elemen-elemen yang terdapat dalam denah serta cara membacanya. Melalui penggunaan video sebagai media visual dan audio, peserta didik dapat dengan lebih baik memahami dan menginterpretasikan informasi yang terkandung dalam denah tersebut.

Oleh karena itu, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Muhammadiyah Borobudur Kabupaten Magelang, keterampilan memirsa diterapkan melalui penggunaan media visual dan audio visual. Dalam rangka literasi visual dan memirsa kritis, peserta didik dapat mengamati, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi yang disajikan dalam buku cerita bergambar, gambar benda, dan video penjelasan. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan membaca, memahami, dan mengungkapkan cerita, mengingat huruf, serta memahami denah dengan lebih baik dan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pendidikan Karakter

Pada mata pelajaran Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Borobudur Kabupaten Magelang, terlihat adanya penerapan keterampilan memirsa melalui penggunaan media audio visual. Penerapan keterampilan memirsa ini terlihat dalam materi perwatakan tokoh seperti "Semangka Emas", "Asal Usul Harimau Berkulit Belang", dan "Kancil Mencuri Mentimun". Dalam subyek pembelajaran perwatakan tokoh "Semangka Emas", keterampilan memirsa diterapkan melalui penggunaan video animasi pendek yang diputar melalui LCD Proyektor sebagai media audio visual.

Pemanfaatan media video ini membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Contohnya, dalam pendidikan karakter yang mencakup nilai-nilai luhur, kepercayaan diri, moralitas, kepedulian, dan tanggung jawab (Wann Nurdiana Sari dkk., 2023). Melalui video tersebut, peserta didik dapat melihat dan mendengar gambaran mengenai perwatakan tokoh "Semangka Emas" serta pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Peserta didik diajak untuk mengamati dengan seksama dan memahami perwatakan tokoh melalui tampilan visual dan suara yang disajikan dalam video.

Penerapan keterampilan memirsa juga terlihat pada subyek pembelajaran perwatakan tokoh "Asal Usul Harimau Berkulit Belang" dan "Kancil Mencuri Mentimun". Pada kedua subyek tersebut, keterampilan memirsa diterapkan melalui penggunaan video animasi pendek sebagai media audio visual. Video animasi tersebut memiliki potensi untuk menumbuhkan antusiasme dan menciptakan ikatan emosional dengan peserta didik yang merupakan generasi Alpha yang sangat terbiasa dengan teknologi. Peserta didik diajak untuk mengamati dan memahami perwatakan tokoh dalam cerita melalui visual dan suara yang disajikan dalam video, sehingga mereka dapat menginternalisasi pesan moral yang terkandung dalam cerita dengan lebih baik (Sayekti, 2022). Dalam konteks penggunaan video-video tersebut, peserta didik tidak hanya terbiasa menonton, tetapi juga terlatih untuk memahami isi dan pesan yang terkandung dalam cerita.

Pada mata pelajaran Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Borobudur Kabupaten Magelang, keterampilan memirsa diterapkan dengan menggunakan media audio visual, khususnya video animasi pendek yang

diprojeksikan melalui LCD Proyektor. Melalui penggunaan media ini, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan literasi visual dan memirsakan kritis. Mereka diajak untuk mengamati, menganalisis, dan memahami perwatakan tokoh serta pesan moral yang terkandung dalam cerita, melalui tampilan visual dan suara yang disajikan dalam video.

SBK (Seni Budaya dan Keterampilan)

Mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) di sekolah memiliki nilai penting karena berperan aktif dalam membina dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam berbagai bidang karya. Melalui mata pelajaran ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan seni dan kreativitas mereka melalui berbagai kegiatan seperti melukis, menggambar, membuat kerajinan, menari, bernyanyi, dan banyak lagi. Mata pelajaran SBK memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengasah bakat serta minat mereka dalam berbagai bentuk seni dan keterampilan. Salah satu tujuan utama dari mata pelajaran SBK adalah membantu peserta didik mengembangkan imajinasi dan ekspresi diri mereka melalui berbagai media dan teknik seni. Dalam proses belajar, peserta didik diberikan pengetahuan dasar tentang berbagai elemen seni seperti warna, garis, bentuk, tekstur, dan komposisi. Mereka juga diajarkan tentang prinsip-prinsip desain yang meliputi keseimbangan, harmoni, ritme, proporsi, dan kontras. Selain itu, mata pelajaran SBK juga memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang warisan budaya dan seni yang ada di sekitar mereka. Mereka dikenalkan dengan berbagai tradisi seni dan budaya dari berbagai daerah, baik dalam bentuk tari, musik, seni rupa, atau kerajinan. Dalam proses ini, peserta didik dapat belajar menghargai dan memahami keberagaman budaya yang ada di

Indonesia serta mengenal berbagai teknik dan materi yang digunakan dalam seni tradisional. Mata pelajaran SBK juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Melalui proses pembelajaran yang berorientasi pada kegiatan praktik dan eksplorasi, peserta didik didorong untuk menciptakan ide-ide baru, berpikir *out-of-the-box*, dan mengekspresikan gagasan mereka dengan cara yang unik dan orisinal. Mereka diberi kebebasan untuk bereksperimen dengan berbagai teknik dan bahan, sehingga dapat mengembangkan kemampuan *problem solving* dan inovasi. Tidak hanya itu, mata pelajaran SBK juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosional peserta didik. Melalui kolaborasi dalam proyek seni kelompok, mereka belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan menghargai kontribusi setiap individu. Mereka juga dapat mengekspresikan perasaan dan emosi mereka melalui karya seni, yang membantu dalam pengembangan kecerdasan emosional dan mengelola stres. Dalam era digital saat ini, mata pelajaran SBK juga beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Peserta didik diajarkan tentang seni digital, desain grafis, animasi, dan multimedia. Mereka belajar menggunakan alat-alat dan perangkat lunak yang relevan, sehingga dapat menghasilkan karya seni dan desain yang modern dan menarik. Dengan demikian, melalui mata pelajaran SBK, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi kreativitas mereka, meningkatkan pemahaman tentang seni dan budaya, serta melatih keterampilan berpikir kritis dan sosial. Mata pelajaran ini memainkan peran penting dalam memperkaya pengalaman pendidikan peserta didik dan membantu mereka menjadi individu yang kreatif, terampil, dan berpengetahuan luas di

bidang seni dan keterampilan (Rosyid, 2016).

Mata pelajaran ini memiliki peran penting dalam memperkenalkan, melibatkan, dan menggali potensi seni dan keterampilan peserta didik. Pendidikan SBK memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan kreativitas mereka melalui berbagai kegiatan seni seperti seni rupa, musik, tari, drama, dan kerajinan. Peserta didik dapat belajar tentang teknik dasar menciptakan karya seni, memahami prinsip estetika, serta mengembangkan pemahaman tentang keberagaman budaya. Dalam proses pembelajaran SBK, mereka diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi ide dan ekspresi kreatif mereka sendiri, mendorong imajinasi, kreasi, dan karya unik. Mata pelajaran ini juga memberikan wadah bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri, menemukan minat dan bakat mereka, serta meningkatkan kepercayaan diri. Selain itu, pendidikan SBK juga memiliki dampak positif dalam pengembangan keterampilan di luar bidang seni. Melalui kegiatan seperti kerajinan tangan, kolaborasi kelompok, dan pertunjukan seni, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan kerjasama tim, pemecahan masalah, komunikasi, dan keberanian berbicara di depan umum. Ini memberikan manfaat berkelanjutan bagi perkembangan pribadi dan akademik mereka. Pendidikan SBK tidak hanya memfokuskan pada pembinaan peserta didik menjadi seniman, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan kreativitas mereka secara menyeluruh. Melalui mata pelajaran ini, peserta didik dapat memperluas pemahaman dan apresiasi terhadap seni dan keterampilan, serta meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, inovatif, dan imajinatif. Pendidikan SBK juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi bakat dan minat mereka,

serta mendorong pengembangan pribadi yang holistik dan berkelanjutan (Puspita dkk., 2016).

Dalam mata pelajaran SBK di SD Muhammadiyah Borobudur Kabupaten Magelang, terlihat penerapan keterampilan memirsas melalui penggunaan media visual, terutama pada materi gambar tanaman. Penerapan keterampilan memirsas ini dilakukan dengan menggunakan gambar benda sebagai media visual. Peserta didik diajak untuk mengamati dengan seksama gambar-gambar tanaman yang disajikan secara visual. Melalui gambar tersebut, peserta didik dapat memperoleh informasi tentang bentuk, warna, dan karakteristik tanaman yang sedang dipelajari. Dalam proses pembelajaran ini, peserta didik juga dapat mengembangkan keterampilan mengamati dan menganalisis melalui media visual yang disajikan. Mereka diajak untuk memperhatikan detail-detail yang ada dalam gambar, mengenali elemen-elemen yang terkandung di dalamnya, dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah mereka miliki tentang tanaman. Dengan adanya penerapan keterampilan memirsas melalui media visual ini, peserta didik dapat mengembangkan literasi visual yang berguna dalam memahami dan menginterpretasikan gambar-gambar tanaman. Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar untuk mengamati dengan seksama, mengenali unsur-unsur yang terdapat dalam gambar, serta menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah mereka peroleh tentang tanaman. Hal ini membantu mereka untuk mengembangkan kemampuan mengamati secara kritis dan mengaitkan informasi yang diperoleh melalui media visual dengan pengetahuan yang telah mereka miliki.

Dengan demikian, mata pelajaran SBK di SD Muhammadiyah Borobudur

Kabupaten Magelang memberikan kesempatan yang berharga bagi peserta didik untuk mengasah keterampilan memirsa melalui penggunaan media visual, khususnya melalui pengamatan dan analisis terhadap gambar-gambar benda yang mewakili tanaman. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang karakteristik dan keunikan tanaman melalui media visual yang disajikan.

Gambar 3. Kegiatan Memirsa Visual



Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama satu bulan (20 hari kerja) di kelas 1 SD Muhammadiyah Borobudur Kabupaten Magelang, dapat disimpulkan bahwa implementasi keterampilan memirsa belum optimal. Dalam periode penelitian tersebut, hanya terdapat 10 hari kegiatan pembelajaran yang melibatkan keterampilan memirsa, sedangkan pada 10 hari sisanya keterampilan memirsa tidak diterapkan dalam pembelajaran. Dengan demikian, persentase implementasi keterampilan memirsa hanya mencapai 50% selama periode penelitian. Dalam kelas 1, keterampilan memirsa terlihat dalam lima mata pelajaran yang diajarkan, yaitu P5,

Matematika, Bahasa Indonesia, Pendidikan Karakter, dan Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Dalam empat mata pelajaran tersebut, yaitu P5, Matematika, Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Karakter, keterampilan memirsa diterapkan melalui penggunaan media visual (gambar benda) dan audio visual (video penjelasan dan film animasi pendek) dengan bentuk literasi visual dan memirsa kritis. Peserta didik diajak untuk mengamati dan menginterpretasikan gambar-gambar serta video yang disajikan, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan mengamati secara kritis. Namun, pada mata pelajaran SBK, implementasi keterampilan memirsa hanya melalui penggunaan media visual (gambar benda) dengan bentuk literasi visual. Peserta didik diajak untuk mengamati gambar-gambar benda terkait dengan materi pembelajaran SBK, namun tidak melibatkan media audio visual seperti pada mata pelajaran lainnya. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan memirsa belum banyak diimplementasikan di kelas 1 SD Muhammadiyah Borobudur Kabupaten Magelang. Meskipun terdapat beberapa mata pelajaran yang melibatkan keterampilan memirsa, namun masih perlu dilakukan peningkatan dalam mengintegrasikan keterampilan memirsa ke dalam pembelajaran secara lebih konsisten. Selain itu, disarankan agar keterampilan memirsa juga dapat melibatkan lebih banyak mata pelajaran serta memperluas penggunaan media audio visual. Hal ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memberikan kesempatan yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mengamati secara kritis.

Gambar 4. Kegiatan Memirsa Audio Visual



Keterampilan memperhatikan dengan menggunakan indra penglihatan dalam bentuk visual diterapkan melalui pemanfaatan media gambar benda. Dalam proses pembelajaran pengamatan visual ini, seperti yang diungkapkan oleh Duchak, terdapat beberapa aspek yang memiliki kepentingan penting. Pertama, terdapat aspek transformasi visual yang memungkinkan peserta didik untuk mengamati dan menganalisis gambar-gambar yang ada di sekitar lingkungan mereka. Mereka dapat mengenali perubahan-perubahan visual seperti perbedaan warna, bentuk, atau ukuran, dan mampu mengungkapkannya dengan menggunakan kata-kata. Selanjutnya, terdapat aspek memberikan makna visual yang memungkinkan peserta didik untuk memahami dan menghargai gambar-gambar yang disajikan melalui media. Mereka mampu menginterpretasikan makna yang terkandung dalam gambar-gambar tersebut dan memahami pesan yang ingin disampaikan melalui gambar-gambar tersebut. Selain itu, terdapat aspek mampu menciptakan visual yang memungkinkan peserta didik untuk menggunakan keterampilan pengamatan visual mereka dalam menciptakan gambar-gambar atau objek-objek visual yang dapat menyampaikan pesan atau informasi. Mereka dapat mengomunikasikan ide-ide yang dimiliki melalui hasil karya visual yang mereka

buat. Terakhir, terdapat aspek mengungkapkan gagasan tentang visual yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dalam mengonseptualisasikan dan menjelaskan objek-objek visual. Mereka dapat menyampaikan gagasan atau pendapat mereka mengenai gambar-gambar yang mereka amati dan dapat mengungkapkannya melalui komunikasi lisan atau tulisan (Praditya dkk., 2020). Dengan demikian, pembelajaran memirsa melalui visual melibatkan kemampuan mengamati, memahami, menciptakan, dan mengungkapkan gagasan terkait dengan gambar-gambar dan objek-objek visual, yang semuanya merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran tersebut.

(Sidhartani, 2016) juga mencetuskan bahwa pemanfaatan media visual memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melakukan pengamatan yang teliti dan menguraikan objek atau situasi dengan baik. Dalam hal ini, media visual seperti gambar memungkinkan peserta didik untuk secara langsung melihat informasi yang disajikan dalam bentuk visual. Dengan menggunakan media visual, peserta didik dapat memperhatikan setiap detail dalam gambar secara seksama. Mereka dapat mengamati bentuk, warna, tekstur, ukuran, dan hubungan antara elemen-elemen visual lainnya. Kemampuan ini sangat penting dalam mengembangkan keterampilan pengamatan yang akurat dan mendalam. Dengan mengamati dengan cermat melalui media visual, peserta didik dapat menggambarkan objek atau situasi dengan baik. Mereka dapat menyampaikan informasi secara rinci dan jelas tentang apa yang mereka amati, baik secara lisan maupun tertulis. Kemampuan untuk menggambarkan dengan baik melalui penggunaan bahasa lisan atau tulisan

merupakan keterampilan penting dalam berkomunikasi dan berbagi informasi. Selain itu, penggunaan media visual juga dapat memperluas wawasan peserta didik. Mereka dapat mengamati berbagai objek atau gambar yang mungkin tidak dapat mereka akses secara langsung. Dengan melihat dan mempelajari berbagai visual, peserta didik dapat mengembangkan perspektif yang lebih luas tentang dunia di sekitar mereka. Dalam konteks pendidikan, penggunaan media visual sebagai alat bantu pembelajaran dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang kompleks. Visualisasi yang jelas dan nyata melalui gambar dapat membantu peserta didik untuk menghubungkan teori dengan realitas yang mereka amati. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media visual memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melakukan pengamatan yang teliti dan menguraikan objek atau situasi dengan baik. Hal ini memberikan manfaat dalam pengembangan keterampilan pengamatan, pemahaman konsep, dan kemampuan berkomunikasi peserta didik.

Pemanfaatan media audio visual, seperti video penjelasan dan film animasi pendek, dalam penyampaian pembelajaran pengamatan memiliki manfaat yang signifikan bagi peserta didik. Melalui penggunaan media ini, informasi disajikan dalam bentuk kombinasi gambar visual dan suara yang saling terkait. Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran pengamatan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan. Dengan adanya gambar visual yang jelas dan dukungan suara yang disertakan, peserta didik dapat memperoleh informasi secara lebih komprehensif dan beragam. Gambar visual memberikan representasi konkret yang membantu peserta didik

untuk memvisualisasikan konsep atau situasi yang bersifat abstrak. Di sisi lain, suara yang menyertainya memberikan penjelasan dan interpretasi tambahan. Kombinasi kedua elemen tersebut memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi yang sedang dipelajari. Selain itu, penggunaan media audio visual juga dapat memberikan dukungan positif terhadap proses pembelajaran bahasa (Woottipong, 2014). Peserta didik memiliki kesempatan untuk mengamati dan mendengarkan penggunaan bahasa yang tepat dan konteks yang relevan dalam video atau film yang mereka saksikan. Hal ini membantu mereka untuk memperluas kosa kata, memahami struktur kalimat, serta meningkatkan kemampuan mendengarkan dan berbicara dalam bahasa. Dalam konteks pembelajaran, penggunaan media audio visual juga memiliki potensi untuk meningkatkan daya tarik dan minat peserta didik terhadap materi yang sedang diajarkan. Visualisasi yang menarik dan interaktif dalam bentuk video atau film animasi pendek dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan membangkitkan semangat peserta didik. Ini dapat memotivasi mereka untuk menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio visual seperti video penjelasan dan film animasi pendek dalam pembelajaran pengamatan memiliki manfaat yang signifikan. Ini termasuk dalam meningkatkan pemahaman peserta didik, mendukung proses pembelajaran bahasa, dan meningkatkan minat serta keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Menurut Kustandi dan Bambang (Andari, 2019), Pemanfaatan media audio visual menarik perhatian peserta didik dan mendorong mereka untuk belajar dengan lebih mendalam. Materi yang disajikan

melalui media ini tidak hanya membantu pengembangan keterampilan pengamatan, tetapi juga berfungsi sebagai alat evaluasi terhadap pemahaman peserta didik terhadap materi yang ditampilkan. Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan interaktif. Kombinasi unsur visual dan auditif dalam media ini dapat merangsang indera peserta didik, menjadikan pengalaman belajar lebih menyenangkan dan menarik. Dalam hasilnya, ini meningkatkan motivasi mereka untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mendalami materi pelajaran. Media audio visual juga memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan pengamatan peserta didik. Dengan memperkenalkan peserta didik pada berbagai jenis media seperti video, presentasi, atau konten multimedia, mereka didorong untuk mengamati, menganalisis, dan menafsirkan informasi visual dan auditif. Hal ini membantu mereka menjadi terampil dalam memahami dan menguraikan makna dari sumber daya audio visual. Selain itu, media audio visual juga berperan sebagai alat yang berharga untuk penilaian dan evaluasi. Guru dapat menggunakan media ini untuk menilai pemahaman peserta didik, memantau kemajuan mereka, dan memberikan umpan balik. Dengan menyajikan informasi dalam bentuk audio visual, guru dapat mengevaluasi kemampuan peserta didik dalam menafsirkan dan menganalisis konten visual dan auditif, serta pemahaman mereka secara keseluruhan terhadap materi pelajaran. Secara keseluruhan, penggunaan media audio visual dalam pendidikan memiliki keuntungan karena mampu menarik perhatian peserta didik, meningkatkan motivasi belajar, mengembangkan keterampilan pengamatan, serta berperan sebagai alat

penilaian dan evaluasi. Dengan mengintegrasikan sumber daya audio visual ke dalam praktik pengajaran, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan efektif, serta mendorong pemahaman mendalam dan partisipasi aktif peserta didik.

Dalam era pendidikan di abad ke-21, kemahiran dalam memirsa merupakan aspek yang esensial dan memegang peranan krusial yang harus diutamakan serta diperoleh oleh peserta didik (Faloye dkk., 2021). Dalam era informasi dan teknologi yang terus berkembang, penting bagi peserta didik untuk memiliki kemampuan memirsa yang baik dalam konteks pembelajaran abad ke-21. Keterampilan memirsa melibatkan kemampuan peserta didik untuk mengamati, menganalisis, dan menafsirkan informasi yang disampaikan melalui berbagai bentuk media visual dan audio visual. Dalam lingkungan digital saat ini, kita dikelilingi oleh gambar, video, presentasi, dan konten multimedia lainnya. Kemahiran memirsa tidak hanya mencakup pengamatan pasif, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merespons secara kritis terhadap informasi yang diperoleh melalui media tersebut. Peserta didik perlu memahami pesan yang disampaikan, mengidentifikasi elemen penting, dan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konten yang ditampilkan. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, keterampilan memirsa semakin penting. Peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk mengakses, menilai, dan menggunakan informasi yang disajikan melalui media visual dan audio visual dengan bijak. Mereka harus dapat membedakan informasi yang valid dan akurat dari yang tidak, serta mampu menafsirkan dan menyampaikan pesan dengan efektif melalui media tersebut. Selain itu, keterampilan memirsa juga

terkait erat dengan kemampuan berkomunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Peserta didik perlu menggunakan media visual dan audio visual sebagai sarana untuk berkomunikasi ide dan gagasan, berkolaborasi dengan orang lain dalam memecahkan masalah, serta menghasilkan karya kreatif yang menggabungkan unsur visual dan auditif. Dengan menguasai keterampilan memirsa, peserta didik akan lebih siap menghadapi tantangan dunia nyata. Mereka akan menjadi individu yang berpikiran terbuka, kritis, kreatif, dan dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memberikan perhatian dan memberdayakan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan memirsa sebagai bagian integral dari pendidikan abad ke-21. Dengan demikian, peserta didik akan dapat menghadapi dunia yang terus berubah dengan lebih siap dan menjadi kontributor yang berdaya dalam masyarakat yang semakin terhubung secara visual dan audio visual.

KESIMPULAN

Proses pemahaman yang terjadi saat peserta didik mengeksplorasi konten visual atau audiovisual dari beragam media seperti gambar, lukisan, video, iklan, dan lain sebagainya disebut sebagai keterampilan memirsa. Di SD Muhammadiyah Borobudur Kabupaten Magelang, penerapan keterampilan memirsa pada kelas 1 belum sepenuhnya terlaksana. Selama penelitian, penerapan ini hanya terjadi selama 50% (10 hari kerja) dari total waktu pembelajaran. Keterampilan memirsa ini diimplementasikan dalam lima mata pelajaran yang diajarkan oleh guru kelas, yakni P5, Matematika, Bahasa Indonesia, Pendidikan Karakter, dan Seni Budaya Kreatif (SBK). Dalam keempat mata pelajaran tersebut terkecuali SBK,

keterampilan memirsa dilakukan melalui penggunaan media visual seperti gambar benda, serta media audio visual seperti video penjelasan dan film animasi pendek. Dalam konteks ini, penting untuk menerapkan keterampilan literasi visual dan memirsa yang kritis. Namun, dalam mata pelajaran SBK, keterampilan memirsa hanya diterapkan melalui media visual dengan menggunakan keterampilan literasi visual. Untuk kedepannya, diharapkan agar keterampilan memirsa dapat lebih banyak diimplementasikan pada berbagai mata pelajaran. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi kepada pendidik di tingkat pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, I. Y. (2019). *PENTINGNYA MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS VIDEO UNTUK SISWA JURUSAN IPS TINGKAT SMA SE-BANTEN*. 2(1), 263–275.
- Annisya, S., & Baadilla, I. (2022). Analisis Nilai Karakter melalui Media Animasi Fabel dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7888–7895. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3648>
- Awliyah, R., Suyadi, S., Jannah, F. R., & Mustofa, A. (2021). Aspek Perkembangan Bahasa Anak pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 8(1), 99–106. <https://doi.org/10.30734/jpe.v8i1.1045>
- Azzahra, I. S. S., Sobari, T., & Suhara, A. M. (2022). *PENERAPAN METODE GAME BASED LEARNING BERBANTUAN GATHER TOWN DALAM MATA KULIAH PEMBELAJARAN BERBAHASA*

- MEMIRSA. 5(6), 383–392.
<https://doi.org/10.22460/p.v5i6p%25p.10744>
- Begoray, D. L. (2001). Through a Class Darkly: Visual Literacy in the Classroom. *Canadian Journal of Education / Revue Canadienne de l'éducation*, 26(2), 201.
<https://doi.org/10.2307/1602201>
- Faloye, B. O., Obateru, O. T., & Alonge, S. G. (2021). Language Teachers and Digital Literacy: Assessing Viewing and Representing as Language Skills. *SSRN Electronic Journal*, 9(3), 1–10.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.3814763>
- Gusmania, Y., & Dari, T. W. (2018). EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS VIDEO TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA. *PYTHAGORAS: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 7(1), 61–67.
<https://doi.org/10.33373/pythagoras.v7i1.1196>
- Huda, K. W., & Rohmiyati, Y. (2019). *ANALISIS GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DENGAN MEDIA BUKU CERITA BERGAMBAR DI SD NEGERI WOTAN 02 KECAMATAN SUKOLILO KABUPATEN PATI*. 8(4), 1–10.
- Istiningsih, S., Fauzy, M., & Nisa, K. (2018). PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS 1 SDN 1 KEDIRI TAHUN PELAJARAN 2017/2018. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 5(1), 31–41.
<https://doi.org/10.21009/JKKP.051.04>
- Kay Yong, K. (2016). *Educational Technology & Society*. 19(2), 378–390.
- Kebijakan Pemerintah Terkait Kurikulum Merdeka. (2023, Februari). *Merdeka Mengajar*.
<https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824815789465-Kebijakan-Pemerintah-Terkait-Kurikulum-Merdeka>
- Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran. (2022, Februari 21). *Kemdikbud*.
<https://ditsmp.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka-sebagai-upaya-pemulihan-pembelajaran/>
- Mardison, S. (2016). *PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA SEKOLAH DASAR/ MADRASAH IBTIDAIYAH (SD/MI)*. 6(2), 635–643.
- Mulyadi, Y., & Wikanengsih, W. (2022). IMPLEMENTASI KETERAMPILAN BERBAHASA MEMIRSA DALAM CAPAIAN PEMBELAJARAN KURIKULUM PROTOTIPE MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS X PADA PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK. *Semantik*, 11(1), 47–60.
<https://doi.org/10.22460/semantik.v11i1.p47-60>
- Nugraha, T. S. (2022). *Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran*. 19(2), 251–262.
- Pantaleo, S. (2005). “Reading” Young Children’s Visual Texts. 7(1), 1–13.
- Praditya, A., Tisngati, U., & Ardhyantama, V. (2020). *PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI VISUAL PESERTA DIDIK SD*. 1–6.

- Puspita, L., Soetopo, S., & Susanti, A. (2016). *PEMBELAJARAN SENI RUPA DI KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI 262 PLAJU*. 3(2), 121–130.
- Rosyid, M. (2016). *PENINGKATAN KREATIVITAS MENGGAMBAR ILUSTRASI MENGGUNAKAN METODE INKUIRI TERBIMBING PADA SISWA KELAS IV SDN NGANCAR*. 27(5), 1–8.
- Sayekti, O. M. (2022). Pendidikan Karakter melalui Digitalisasi Cerita Anak Bermuatan Budaya: Analisis pada Aplikasi Literacy Cloud. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(2), 200–210. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i2.51222>
- Sidhartani, S. (2016). *LITERASI VISUAL SEBAGAI DASAR PEMAKNAN DALAM APRESIASI DAN PROSES KREASI VISUAL*. 3(3), 155–163. <http://dx.doi.org/10.30998/jurnaldesain.v3i03.709>
- Sulistiyaningrum, T. (2023). *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang*. 9(2), 121–128.
- Wann Nurdiana Sari, Wawan Shokib Rondli, Ummi Khoirun Nisa, & Isyti Nihayati. (2023). Analisis Penerapan Media Video dalam Pembelajaran PPKn di SD Negeri Pulorejo 02. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 2(2), 130–134. <https://doi.org/10.56799/jceki.v2i2.1348>
- Webb, S., Massey, D., Goggans, M., & Flajole, K. (2019). Thirty-Five Years of the Gradual Release of Responsibility: Scaffolding Toward Complex and Responsive Teaching. *The Reading Teacher*, 73(1), 75–83. <https://doi.org/10.1002/trtr.1799>
- Woottipong, K. (2014). Effect of Using Video Materials in the Teaching of Listening Skills for University Students. *International Journal of Linguistics*, 6(4), 263–275. <https://doi.org/10.5296/ijl.v6i4.5870>
- Yuliastuti, S., Ansori, I., & Fathurrahman, M. (2022). *Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas 4 SD Labschool UNNES Kota Semarang*. 51(2), 76–87.
- Zyam, N. S. S., & Umam, N. K. (2022). *ANALISIS KETERAMPILAN MEMIRSA PADA VIDEO PEMBELAJARAN CERITA RAKYAT MELALUI WHATSAPP*. 05(04), 645–652.